

Persepsi Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Media Film Pendek

Vinianti Nona Ina*, Audi Yundayani, Yuliwati

Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*vinianti_nova@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana short movie sebagai media pembelajaran dikelas dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, bagaimana short movie media dapat diterapkan dikelas berbicara. Terdapat 30 siswa kelas X SMK Setia Karya Depok, Jawa Barat. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart dan terdiri dari tiga siklus dengan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian setelah menerapkan short movie menunjukkan adanya peningkatan berbicara dikelas. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa pada siklus 1=53% yang lulus mencapai KKM. Pada siklus 2=83% yang lulus mencapai KKM dan pada siklus 3=90% yang lulus mencapai KKM. Dari hasil observasi yang menunjukkan penerapan short movie media membuat siswa lebih semangat, percaya diri, dalam berbicara Bahasa Inggris. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi tertarik dan merasa senang belajar Bahasa Inggris, mereka merasa tidak bosan dengan situasi dikelas saat berbicara Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pengajaran berbicara melalui short movie dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Akhirnya, Peneliti menyarankan penerapan short movie sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: film pendek, keterampilan berbicara.

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Keberhasilan pembelajaran berbicara dapat diukur melalui kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, perasaan, secara lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Belajar berbicara bahasa Inggris juga menuntut banyak latihan dan perhatian. Siswa harus mampu berbahasa Inggris untuk memenuhi persyaratan kurikulum Indonesia saat ini. Ketika mereka dapat berkomunikasi dengan cara yang baik itu berarti mereka telah mencapai tujuan belajar Bahasa Inggris. Penting bagi siswa untuk belajar bagaimana berbicara dalam bahasa asing dari penutur asli. Siswa perlu meniru mereka.

Sebaliknya, mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah. Pemahaman *grammar* siswa rendah. Mereka juga memiliki kosakata yang terbatas. *The students are not confident with their grammar, afraid of being criticized, lack of vocabulary, shy, worry, and anxious* (Yuniwati, Wijaya & Rosnija, 2010). Partisipasi berbicara siswa rendah. Saat proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung, mereka tidak aktif di dalam kelas. Mereka cenderung pasif.

Media yang dipilih untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah short movie. *The movie, especially English movies can be used as a media for the English-learning process. The movie has audio and visual which become something that interest students. English movie also uses dialogue from native speaker, so the students can imitate how the native speaker in the movie speak, it can be practiced for students to improve their listening too for addition. Moreover, the movie can encourage students to be more active in speaking with the right step from the teacher.* Siswa akan lebih enjoy belajar bahasa Inggris dengan menonton short movie karena siswa dapat meniru cara berbicara dari penutur asli dari film tersebut, sehingga memudahkan siswa dalam berlatih berbicara bahasa Inggris.

Film pendek merupakan salah satu alat peraga yang dapat digunakan di dalam kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Film pendek ini juga mengajarkan tentang sejarah, sains, perilaku manusia, dan mata pelajaran lainnya. Beberapa film menggabungkan hiburan dengan pengajaran, membuat proses belajar lebih menyenangkan. Dalam segala bentuknya, film adalah seni sekaligus bisnis, dan mereka yang membuat film sangat bangga dengan kreasinya. *Movie can also be used more directly in class and a number have been produced specifically for language teaching. With special equipment, the teacher can start the movie, stop it, go back and go forward and in this way, use the movie in any way he wants, whether for presentation, practice or revision* (Haycraft, 1978).

Peneliti fokus pada film animasi untuk ditayang. Film animasi dipilih karena film tersebut mengandung cerita, konflik, dialog, plot dan karakter. *Films can transfer idea. It means that by watching animated films, the students can interpret the story directly, see the conflict of the story clearly, see the action, hear sound, and imitate expression, stress, and intonation of characters* (Arsyad, 2006) Selain itu, mereka akan tertarik, termotivasi dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Durasi juga dapat menjadi alasan untuk memilih media ini, film biasanya memakan waktu lama untuk tayang tetapi film pendek yang peneliti gunakan hanya berdurasi sekitar lima sampai sepuluh menit saja, sehingga siswa masih bisa mendapatkan konten filmnya tetapi tidak bingung karena durasinya yang terlalu lama. Dan guru dapat menggunakan sisa waktunya untuk berlatih berdasarkan film pendek. *A short clip from movies, some as short as two minutes and no longer than fifteen. Because the duration that too takes a long time can spend times of learning process in the class. Also if students that still at a low level will be confused to follow the scene by scene of the full movie which has a long duration* (Golden, 2006).

Mempertimbangkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Film pendek dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan bagaimana pandangan siswa terhadap penerapan film pendek di kelas mereka.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada *Narrative Text* menggunakan short movie. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Setia Karya Depok. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 siklus. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian

tindakan kelas. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu *planning*, *acting*, *observing* dan *reflecting*. Proses belajar mengajar ini dilakukan secara online pada pertemuan pertama dan dilakukan secara online melalui grup WhatsApp selama pandemi global. Sumber data dalam penelitian ini adalah satu kelas siswa kelas X TKR SMK Setia Karya Depok yang terdiri dari 30 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan post-test.

Berdasarkan hasil pra-penelitian, peneliti menemukan beberapa masalah yang berhubungan dengan kemampuan berbicara siswa. Pemahaman *grammar* siswa rendah. Mereka juga memiliki kosakata yang terbatas. Ketika guru meminta mereka untuk berbicara dalam bahasa Inggris, mereka tidak tahu bagaimana memulainya. Mereka tidak memiliki banyak kosakata untuk digunakan dan mereka cenderung bingung memilih *grammar* yang tepat dalam situasi tertentu. Ketika siswa berbicara dalam bahasa Inggris mereka berbicara dengan lambat dan datar. Mereka tidak menggunakan pengucapan, intonasi, dan tekanan yang tepat.

Masalah juga ditemukan pada hasil tes bahasa Inggris terakhir siswa di sekolah. Hanya 53% siswa yang dapat mencapai kriteria minimal kelulusan. Kriteria minimal kelulusan adalah 75. Ini menunjukkan bahwa hanya 16 siswa yang dapat mencapai kriteria minimal kelulusan. Sisanya atau 14 siswa lainnya tidak dapat mencapai kriteria minimal kelulusan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti menemukan bahwa siswa kurang tertarik dalam berbahasa Inggris. Saat proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung, mereka tidak aktif di dalam kelas. Mereka cenderung pasif. Para siswa biasanya hanya menggunakan bahasa Inggris dalam pendidikan formal, tetapi tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena mereka jarang menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan mereka, kecemasan menggunakan bahasa Inggris untuk tujuan komunikasi seperti presentasi atau berbicara di depan umum menjadi tinggi.

Sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut di atas, peneliti memutuskan menggunakan film pendek untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam situasi saat ini, sebagian besar siswa suka menonton film. Jadi menonton film adalah hal yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Peneliti menggunakan teknik *Storytelling* dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 siklus. Beberapa langkah mengajar berbicara adalah sebagai berikut. Pertama, *Pre-teaching activity*. Peneliti menyapa siswa untuk membuka pembelajaran hari ini. Kemudian memeriksa daftar hadir siswa dan mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan materi tentang *narrative text* dan menjelaskan mekanisme pelaksanaan *teknik bercerita*. Selanjutnya peneliti akan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kedua, *Whilst-teaching Activity*. Pada tahap ini peneliti menayangkan film pendek kepada siswa yang berkaitan dengan materi naratif teks. Para siswa menonton film pendek tersebut dan peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk menceritakan kembali isi dari film pendek yang telah ditonton dengan memperhatikan tata Bahasa dan struktur teks dari naratif teks. Peneliti akan melakukan supervisi selama proses pembelajaran. Ketiga, *Post-teaching Activity*. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya, peneliti memberikan

penguatan dan refleksi tentang bagaimana tugas tersebut dilaksanakan. Peneliti menanyakan masalah yang dihadapi siswa saat mereka melaksanakan tugas tersebut. Peneliti dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi. Kemudian peneliti memberikan informasi tentang materi untuk pertemuan selanjutnya.

Hasil tes berbicara siswa menunjukkan bahwa penggunaan film pendek sebagai media dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan grafik pada setiap siklus, siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal pada siklus I sebanyak 53% atau 16 siswa. Sisanya 8 siswa atau 47% siswa gagal. 83% siswa atau 25 siswa yang mengikuti kelas online memenuhi kriteria kelulusan minimal dan 17% siswa atau 5 siswa gagal. Hasil siklus III menunjukkan bahwa dari 27 siswa atau 90% siswa yang mengikuti kelas online dinyatakan memenuhi kriteria kriteria ketuntasan minimal. Beberapa siswa atau 10% siswa gagal.

Berdasarkan hasil siklus 1. 16 siswa atau 53% siswa memperoleh nilai yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Artinya 14 siswa atau 47% siswa tidak menerima nilai yang memenuhi kriteria minimal kelulusan. Data ditampilkan di bawah.

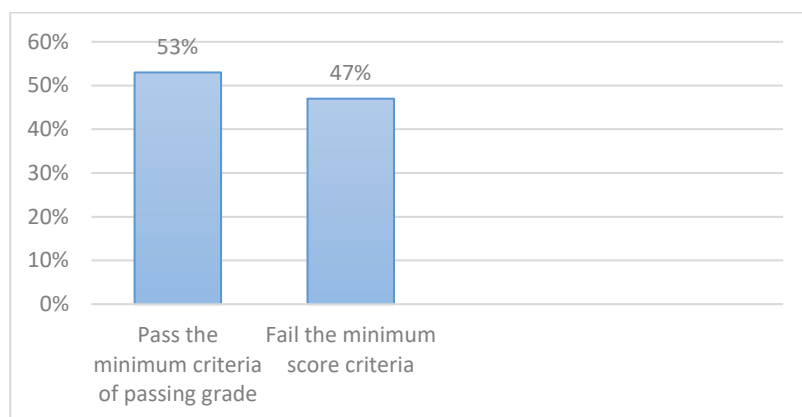


Chart 1. The Result of Speaking Test in Cycle I

Setelah menganalisis hasil observasi pada siklus pertama, peneliti merefleksikan beberapa hasil positif dan beberapa kelemahan pada siklus pertama. Penjelasannya sebagai berikut: Hasil positif dari siklus pertama adalah siswa sangat tertarik dan enjoy saat menonton film pendek sebagai media selama proses belajar mengajar. Dari hasil tes berbicara pertama menunjukkan bahwa 53% siswa memperoleh nilai yang memenuhi kriteria minimal kelulusan. Sisanya, 47% siswa tidak mendapatkan nilai yang memenuhi kriteria minimal kelulusan.

Hasil tes berbicara kurang memuaskan peneliti. Menimbang hasil observasi dan tes di atas, peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil tersebut pada siklus pertama. Mereka mencoba memodifikasi rencana proses pembelajaran untuk pertemuan berikutnya agar semua siswa dapat lulus dengan kriteria minimal nilai kelulusan yang telah ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil siklus 2 menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang mengikuti kelas online terdapat 25 siswa atau 83% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Sisanya 5 siswa atau 17% siswa gagal dalam kriteria minimal kelulusan. Data tersebut ditampilkan di bawah ini.

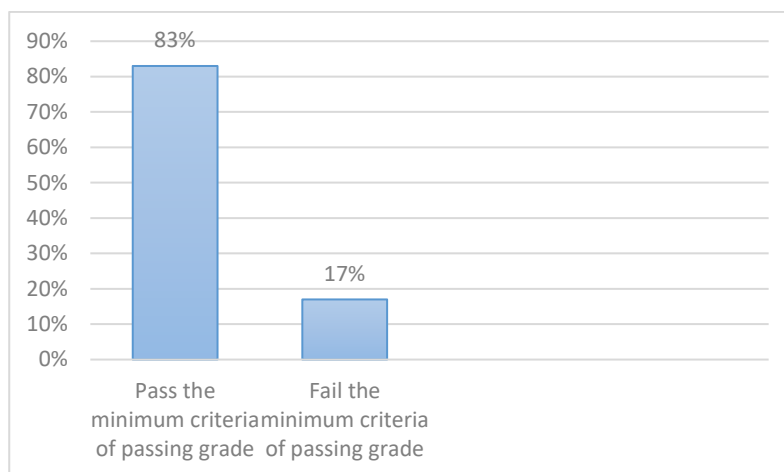


Chart 2. The Result of Speaking Test in Cycle II

Dari hasil tes berbicara kedua, tes menunjukkan bahwa 83% siswa memperoleh nilai yang memenuhi kriteria nilai minimal. Sisanya, 17% siswa tidak mendapatkan nilai yang memenuhi kriteria nilai minimal. Mempertimbangkan hasil tes di atas, peneliti dan kolaborator membahas hasil tes siklus kedua. Mereka mencoba memodifikasi proses pembelajaran untuk pertemuan berikutnya agar semua siswa dapat lulus dengan kriteria minimal nilai kelulusan yang telah ditetapkan sekolah. Berdasarkan hasil tersebut, mereka memutuskan untuk memberikan beberapa materi pertemuan berikutnya yang lebih familiar bagi siswa dibandingkan pertemuan sebelumnya.

Hasil tes berbicara ketiga menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang mengikuti kelas online, 90% atau 27 siswa dinyatakan memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Beberapa siswa masih belum dapat mengerjakan tugas akhir dengan baik. Mereka masih bermasalah dengan pengucapan, kefasihan, dan pemahaman, meskipun *grammar* dan kosa kata sudah cukup baik. Data tersebut ditampilkan di bawah ini.

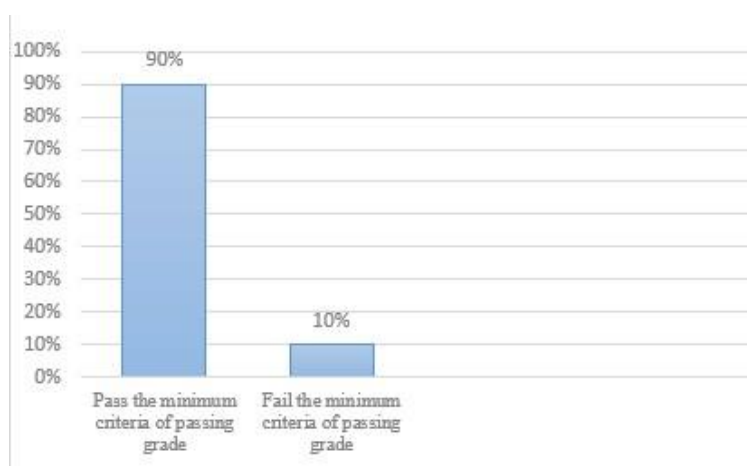


Chart 3. The Result of Speaking Test in Cycle III

Berdasarkan hasil observasi pada siklus III dapat disimpulkan bahwa Film pendek sebagai media dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X. Hal tersebut terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran

berbicara bahasa Inggris melalui grup WhatsApp. Mereka senang menggunakan film pendek sebagai media. Nilai siswa meningkat di setiap siklus. Pada siklus ini 90% siswa dinyatakan lulus dengan kriteria kelulusan minimal. Peneliti menghentikan penelitian ini sampai siklus III.

Pembahasan

Hasil tes berbicara siswa menunjukkan bahwa penggunaan film pendek sebagai media dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan grafik pada setiap siklus, siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal pada siklus I sebanyak 53% atau 16 siswa. Sisanya 14 siswa atau 47% siswa gagal dalam kriteria minimal kelulusan. 83% siswa atau 25 siswa yang mengikuti kelas memenuhi kriteria kelulusan minimal dan 17% siswa atau 5 siswa gagal. Hasil siklus III menunjukkan bahwa dari 27 siswa atau 90% siswa yang mengikuti kelas dinyatakan memenuhi kriteria minimal passing grade. Beberapa siswa atau 10% siswa gagal. Data lengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Data tes berbicara tiap siklus dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

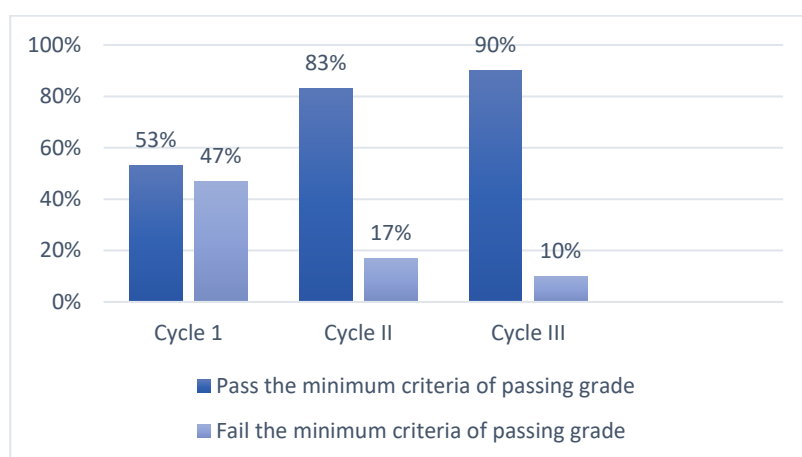


Chart 4 Improvement Result of Speaking Skill in Each Cycle

Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan 30%. Dari siklus II ke siklus III terjadi peningkatan sebesar 7%. Dapat disimpulkan bahwa persentase siswa mengalami peningkatan di setiap siklus.

Nilai tes berbicara telah memenuhi kriteria minimal kelulusan. Selain itu, siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki ketertarikan dengan menonton film pendek di kelas berbicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa film pendek dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Film pendek adalah media yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama dalam pengajaran berbicara bahasa Inggris. Hal tersebut diperkuat dengan nilai siswa yang meningkat di setiap siklusnya. Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran, yaitu: Guru harus dapat menemukan metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru harus menyediakan materi yang sesuai dengan

karakteristik siswa. Para siswa harus mengikuti aturan kelas dan menjadi lebih kooperatif selama kelas.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haycraft John. (1978). *An Introduction to English Language Teaching*. England: Longman Group Limited.
- John Golden. (2001). *Reading in the dark using films as a tool in the English Classroom*. Portland Oregon: National Council of the teacher of English.
- Yuniwati, R., Wijaya, B., & Rosnija, E. (2010). *Improving Students' Speaking Ability Through Short Drama* (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).